

BAB III

SYEKH YASIN DAN SEJARAH INTELEKTUAL

A. Riwayat Hidup Syekh Yasin

1. Silsilah Keluarga Syekh Yasin

Syekh Yasin semasa hidup mempunyai dua istri. Istri pertama merupakan masyarakat asli Aur Gading. Istri pertamanya bernama Maimunah, mereka dikaruniai 9 orang anak. Tetapi yang hidup sampai dewasa hanya anak 3 tengah. Anak ketiga pertama dan ketiga terakhir meninggal saat mereka masih kecil. Dari 3 orang anak tengah inilah Syekh Yasin memiliki cucu, cicit yang masih hidup sampai sekarang. Kehidupan mereka mencerminkan warisan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Syekh Yasin dan Maimunah.⁴⁸

Istri kedua Syekh Yasin berasal dari masyarakat Bukit Bual, namun namanya tidak tercatat dalam sejarah. Meskipun demikian, hubungan antara keluarga dari istri pertama dan istri kedua tampaknya tidak terlalu dekat. Cucu dari istri pertama mengungkapkan bahwa mereka sangat jarang berkomunikasi dengan keluarga dari istri kedua, meskipun pernah ada pertemuan di antara mereka. Menariknya, salah satu anak dari istri kedua Syekh Yasin dikenal sebagai pendiri pesantren di Lubuk Jambi.

Pesantren ini kini dikelola oleh ponakan dari istri pertama, yang menunjukkan adanya jalinan sejarah dan tradisi yang terus berlanjut meskipun ada perbedaan dalam latar belakang keluarga. Hal ini

⁴⁸ Gustina Amir, Ahli Waris Cagar Budaya Makam Syekh M Yasin, *Wawancara*, Pada tanggal 04 juni 2025.

mencerminkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam menjaga warisan budaya dan spiritual yang telah ditanamkan oleh Syekh Yasin kepada generasi-generasi berikutnya.⁴⁹

Tabel 3.1 Silsilah Keluarga Syekh Yasin



Sumber : Hasil Wawancara Dengan Gustina Amir Dan Novrialdi Selaku Ahli Waris

Cagar Budaya Makam Syekh Yasin, 2025

⁴⁹ Gustina Amir, Ahli Waris Cagar Budaya Makam Syekh M Yasin, *Wawancara*, Pada tanggal 04 juni 2025.

2. Kelahiran dan Perjalanan Hidup Syekh Yasin



Gambar 3.1 Syekh Yasin

Sumber Foto: Dokumentasi Koleksi Lukisan Syekh Yasin di Desa Aur Gading, 2025

Syekh Muhammad Yasin bin Malin Mandaro, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Kadhi Gaek Koto Tujuh, lahir di Desa Aur Gading, Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII, pada tahun 1227 Hijriah, yang bertepatan dengan tahun 1805 Masehi. Sejak masa kanak-kanaknya, beliau menjalani kehidupan yang tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya, di mana beliau aktif bermain dan mengikuti pengajian di surau. Namun, sejak dini, bakat dan ketertarikan beliau dalam ilmu agama mulai terlihat, membedakannya dari teman-teman sebayanya.⁵⁰

Setelah memasuki usia remaja, Syekh Yasin melanjutkan pendidikan ke Padang Ganting, Batusangkar, di bawah bimbingan seorang ulama terkemuka bernama Faqih Ismail. Di sana, beliau menimba ilmu

⁵⁰ *Op.cit*

selama enam tahun, mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan pengantar dunia tasawuf yang kelak menjadi fondasi keilmuannya. Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, beliau diarahkan untuk memperdalam ilmu di Talawi, di bawah asuhan Syekh Parak Tabu, seorang guru yang sangat berpengaruh pada masanya.⁵¹

Setelah menjalani proses pembelajaran yang intensif, Syekh Yasin kembali ke Padang Ganting untuk belajar dari Syekh Ismail. Dalam kurun waktu 12 tahun, beliau menekuni disiplin pendidikan tasawuf hingga akhirnya menerima *talqin* (inisiasi) tarekat Syathariyah dari Syekh Ismail. Proses ini tidak hanya mengukuhkan kedalaman ilmu beliau, tetapi juga memberikan legitimasi bahwa beliau telah mencapai derajat yang cukup untuk menyebarkan ajaran tarekat. Dengan demikian, beliau diangkat sebagai khalifah tarekat Syathariyah, dan gelar Syekh Muhammad Yasin Malin Mandaro Tuanku Kadhi Gaek Tanjung Ampalu Koto Tujuh pun disematkan kepada beliau.⁵²

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Syekh Yasin kembali ke tanah kelahirannya dan mulai menyebarkan ilmu agama serta tarekat. Beliau tidak hanya mengajar di Aur Gading, tetapi juga menjangkau berbagai daerah di Minangkabau, seperti Ulakan Pariaman, Malalo, Atar, Lubuk Tarok, Pulau Punjung, dan bahkan sampai ke Pulau Jawa. Dengan kemampuan yang telah diakui dan diberi “ijazah” oleh gurunya untuk menjadi guru tarekat atau mursyid, Syekh Yasin

⁵¹ *Op.cit*

⁵² Sirajul Uhad, ‘Dinamika Tarekat Syathariyah Di Sumatera Barat Tahun 1963-2020’, Universitas Andalas (Universitas Andalas, 2022).

mendirikan sebuah *surau* sebagai tempat belajar ilmu agama dan pengajian tarekat bagi jamaah-jamaahnya.⁵³



(Gambar 3.2 Surau Kalambak)

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamahdi Desa Aur Gading, 2025

Sejarah berdirinya Surau Syekh Yasin Kahdi Gaek Koto Tujuh dimulai dengan pendirian sebuah surau kecil yang terletak tepat di depan makam beliau. Surau ini, yang dikenal dengan nama Surau Gonjong, dibangun dari bahan kayu atau papan dan memiliki ukuran yang relatif kecil, sekitar 8 x 9 meter. Meskipun sederhana, Surau Gonjong menjadi pusat kegiatan spiritual dan pengajian bagi para pengikut tarekat Syathariyah yang ingin mendalami ajaran Syekh Yasin.

⁵³ Novarizal , Pengurus Cagar Budaya Makam Syekh M Yasin, *Wawancara*, Pada tanggal 04 Juni 2025.



(Gambar 3.3 Cagar Budaya Syekh Yasin)

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamah di Desa Aur Gading, 2025

Seiring berjalannya waktu, kondisi fisik Surau Gonjong mulai mengalami kerusakan akibat cuaca dan usia. Pada tahun 1998, surau ini dipindahkan dan direnovasi karena sudah lapuk dan tidak layak digunakan. Proses pemindahan ini juga merupakan langkah penting untuk melestarikan warisan budaya dan spiritual yang ada di kawasan tersebut, yang kini menjadi bagian dari situs cagar budaya.

Setelah pemindahan dan renovasi, surau yang baru dibangun diberi nama Surau Kalambak. Berbeda dengan Surau Gonjong yang kecil dan sederhana, Surau Kalambak kini berdiri lebih megah dan representatif. Renovasi ini dilakukan berkat sumbangan dari berbagai pihak, termasuk para pengikut tarekat Syathariyah yang berasal dari berbagai daerah, serta orang-orang yang datang untuk berkunjung dan melakukan wisata religi. Surau Kalambak tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga

sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya renovasi dan dukungan dari berbagai pihak, Surau Kalambak kini menjadi lebih dari sekadar tempat beribadah; ia juga menjadi simbol keberlanjutan ajaran Syekh Yasin dan warisan spiritual yang terus hidup di tengah masyarakat.



(Gambar 3.4 Surau Barangeh)

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamah di Desa Aur Gading, 2025

Namun, tidak hanya Surau Kalambak yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di kawasan ini. Di seberang sungai, terdapat sebuah surau lain yang juga dibangun di atas tanah kaum Syekh Yasin, yang dikenal dengan nama Surau Barangeh. Surau Barangeh memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan ajaran Syekh Yasin dan menjadi tempat berkumpulnya jamaah dari berbagai kalangan.

Melalui perjalanan sejarahnya, kedua surau ini menjadi saksi bisu dari perjalanan spiritual dan keilmuan Syekh. Dengan dukungan

masyarakat dan pengunjung yang terus berdatangan, kedua surau ini diharapkan dapat terus berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan spiritual bagi generasi mendatang, menjaga warisan yang telah ditinggalkan oleh Syekh Yasin dan meneruskan ajaran tarekat Syathariyah yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

B. Sejarah Intelektual Syekh Yasin

Dalam memahami jejak intelektual Syekh Yasin, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, khazanah keilmuan yang diwariskan dalam bentuk manuskrip dan karya-karya tulis yang menjadi bukti otoritasnya dalam bidang ilmu agama. Kedua, pandangan mazhab dan keterlibatan beliau dalam pengamalan tarekat yang menjadi ciri khas spiritualitasnya. Ketiga, geneologi tradisi keilmuan, yaitu jaringan transmisi ilmu yang menghubungkan Syekh Yasin dengan ulama-ulama sebelumnya dan murid-murid sesudahnya. Ketiga aspek ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang posisi Syekh Yasin dalam khazanah intelektual Islam lokal sekaligus kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan di lingkungannya.

1. *Khazanah* Keilmuan

Istilah *khazanah* keilmuan berasal dari kata Arab *khazanah* (خزانة) yang berarti gudang, tempat penyimpanan, atau perbendaharaan, dan kata keilmuan, yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks akademik, *khazanah* keilmuan dapat diartikan sebagai: Seluruh perbendaharaan ilmu pengetahuan yang

dimiliki, dihasilkan, atau diwariskan oleh seseorang, sekelompok masyarakat, atau suatu peradaban dalam bentuk karya tulis, lisan, praktik, maupun tradisi.⁵⁴

Khazanah keilmuan tidak hanya terbatas pada buku-buku atau manuskrip, tetapi juga meliputi sistem pendidikan, ajaran-ajaran yang diajarkan dari generasi ke generasi, metode pembelajaran, serta praktik-praktik keagamaan atau sosial yang sarat nilai pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 manuskrip peninggalan beliau, serta tradisi keilmuan yang dilanjutkan murid-muridnya, *khazanah* keilmuan Syekh Yasin dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Naskah DS 0138 00001

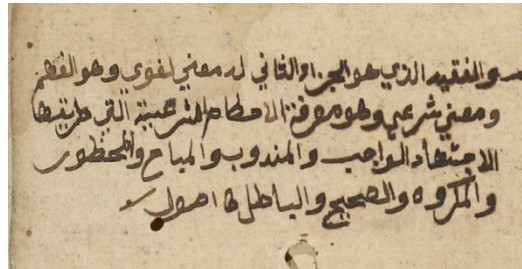
Manuskrip yang dikaji merupakan salinan dari sebuah karya penting dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu *syarḥ* (penjelasan) atas *al-Muharrar* karya Imam Abū al-Qāsim al-Rāfi‘ī, yang dijelaskan oleh Imam Nawawi (w. 676 H).⁵⁵ Keduanya merupakan figur sentral dalam mazhab Syāfi‘ī. Dengan demikian, tema utama manuskrip ini adalah ilmu fikih, khususnya dalam lingkup mazhab Syāfi‘ī.

Isi manuskrip mencakup berbagai persoalan hukum Islam: ibadah, muamalah, dan aspek sosial-hukum lainnya, sebagaimana lazim ditemukan dalam kitab-kitab fiqh klasik. Meskipun bukan karya orisinal Syekh Yasin, namun peranannya sebagai pengajar, atau

⁵⁴ Shaumiwaty Shaumiwaty, Evaniroso Evaniroso, and Rahmat Hidayat, ‘Heurmeneutika Dan Khazanah Keilmuan Islam’, *Jurnal Tarbiyah*, 25.2 (2018), doi:10.30829/tar.v25i2.319., h. 20

⁵⁵ Imam Al-Nawawi, *DS 0138 00001*, Salinan (Dreamsea).

penjaga teks ini menunjukkan keterlibatannya dalam mentransmisikan ilmu syar‘i kepada masyarakat Minangkabau.

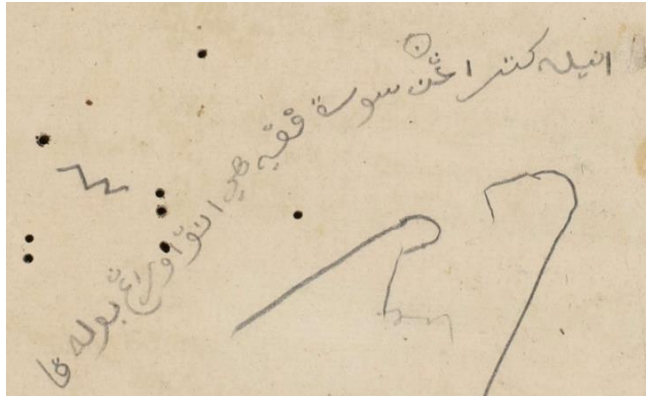


(Gambar 3.5 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Terdapat skolia yang berada di pinggir teks, kemungkinan besar catatan penulis yang diterjemahkan "... Dan seorang faqih (ahli fikih) mujtahid yang kedua tidak menjadi seorang mufti, dan itulah yang dimaksud, serta sifatnya syar‘i, yaitu mengetahui hukum-hukum syariat yang jalannya melalui ijtihad: yang wajib, yang mandub (sunnah), yang mubah (boleh), yang makruh, yang sahih, dan yang batil, serta ushul (kaidah-kaidah dasarnya)..."

Secara ringkas, maksud dari kalimat itu adalah bahwa seorang faqih yang mencapai kemampuan ijtihad (tanpa membuat metodologi sendiri) belum otomatis menjadi mufti, namun memang tugas dan kewajibannya secara syar‘i adalah mengenali dan membedakan hukum-hukum syari’ sesuai dengan ushul fiqh.

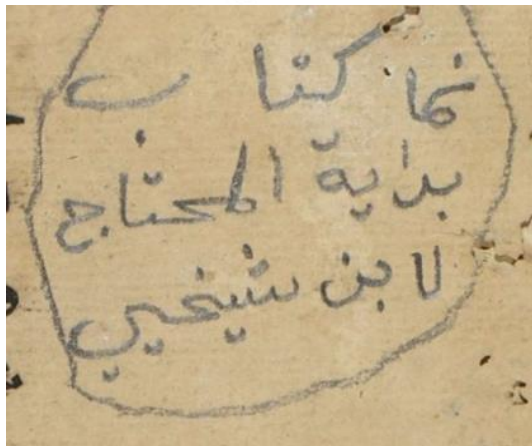


(Gambar 3.6 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

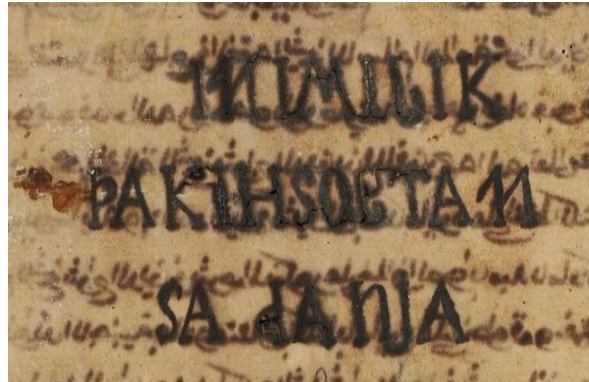
Terdapat skolia yang menjelaskan penyalin seorang fakih *Anīnuhu katsuro, nahnu siwā faqīh, hiya anwāru rā'ibu lahfā, ghafara Allāhu lahu*. yang artinya rintihannya banyak. Kami tidak lain kecuali faqih. Ia adalah cahaya-cahaya yang menggetarkan dengan penuh permohonan. Semoga Allah mengampuninya.

b. Naskah DS 0138 00002



(Gambar 3.7 Skolia)

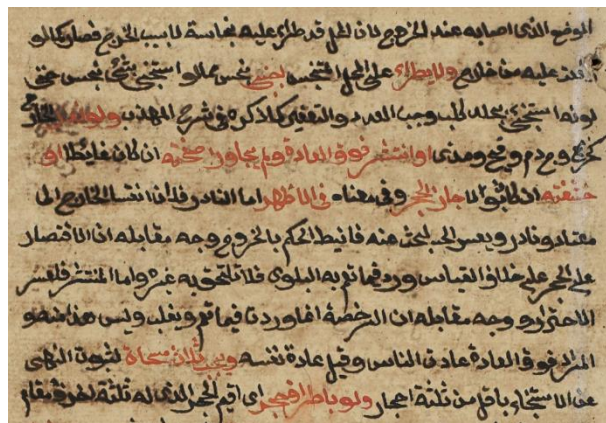
Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea



(Gambar 3.8 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah ini membahas yurisprudensi Islam secara komprehensif. Naskah ini merupakan komentar terhadap buku *Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam al-Nawawī. Dalam gambar 3.7 yang bertuliskan ini adalah kitab bidayat *al-Muntaj* karya ibn syaikh (guruku). Lalu pada gambar 3.8 skolia bertuliskan ini milik Pakih Soetan sa danja sama dengan nama guru Syekh Yasin saat mengambil *tariqah* yaitu Pakih Ismail Padang Ganting.⁵⁶

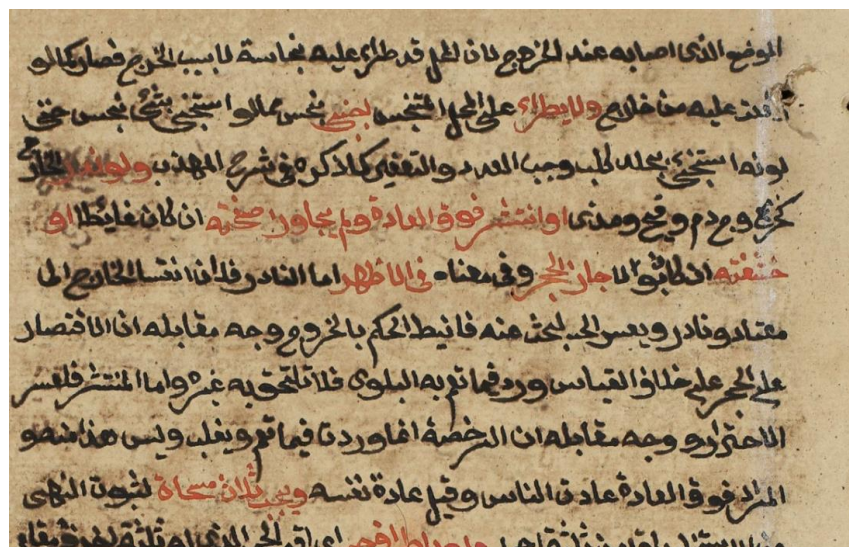


(Gambar 3.9 isi manuskrip)

⁵⁶ Manuskrip DS 0138 00002, ulasan atas kitab *Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam al-Nawawī. (Dreamsea).

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah yang ditampilkan merupakan bagian dari karya ilmiah klasik yang membahas konsep-konsep *istilahi* dalam ilmu *balaghah* atau mungkin *ushul* fikih dengan pendekatan analitis terhadap istilah dan aplikasinya. Dalam naskah ini, terdapat penggunaan dua warna tinta yang berbeda: merah dan hitam, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu.



(Gambar 3.10 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Dalam tradisi ilmu *uṣūl al-fiqh*, istilah *waḍʿ* didefinisikan sebagai suatu bentuk penetapan lafaz untuk menunjuk kepada makna tertentu berdasarkan kesepakatan penggunaannya. Sebagaimana disebutkan dalam naskah, *waḍʿ* ialah: “meletakkan *lafaz* di hadapan suatu makna” (*al-waḍʿ huwa jaʿlu al-lafẓ bi-izāʾi al-maʿnā*). Dengan demikian, lafaz dipahami sebagai susunan huruf-huruf yang terucapkan dan dapat

didengar, yang disepakati pemakaiannya untuk menyampaikan suatu makna. Adapun makna ialah maksud yang dituju dari lafaz tersebut.

Definisi ini menegaskan bahwa hubungan antara *lafaz* dan makna bersifat konvensional (*i'tiyādī*) dan bukan alami (*tabī'ī*). Artinya, makna tertentu dilekatkan pada sebuah lafaz bukan karena keterkaitan alamiah, melainkan karena kesepakatan linguistik yang berlaku di tengah masyarakat. Oleh karena itu, *waḍ'* menjadi dasar penting dalam kajian bahasa Arab, khususnya dalam memahami teks-teks syariat, sebab setiap ketentuan hukum sangat bergantung pada pemahaman terhadap lafaz dan makna yang ditetapkan baginya

c. Naskah DS 0138 00003



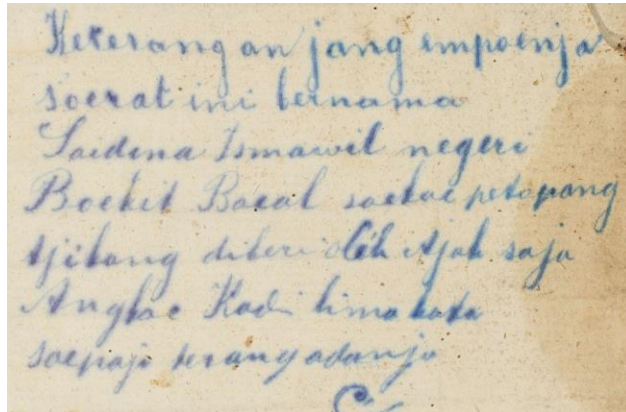
(Gambar 3.11 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Kitab *Tahārah* (Bab Bersuci) Allah Ta‘ālā berfirman: "Dan Kami turunkan dari langit air yang menyucikan." (QS. al-Furqān: 48). Ayat merupakan isyarat bahwa air digunakan untuk mengangkat hadats yang tidak diangkat (disucikan) kecuali dengannya. Hadats dan najis

selama belum disebut sebagai air yang mutlak (murni), maka statusnya tetap, dan bagian jernihnya seperti bagian yang keruh. Air yang telah berubah nama tidak lagi bisa disebut air yang menyucikan, seperti sirup, kuah masakan, dan yang semisalnya.⁵⁷

d. Naskah DS 0138 00004



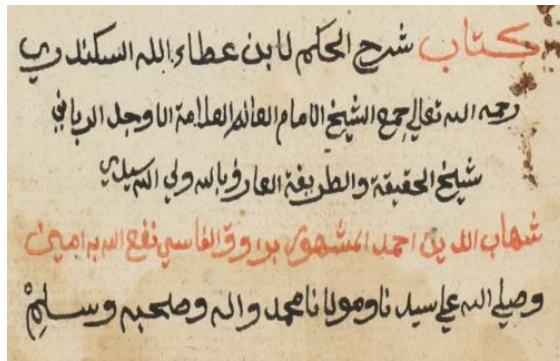
(Gambar 3.12 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Dalam gambar 3.12 terdapat catatan menjelaskan yang mempunyai surat ini bernama Saidina Ismawil Negeri Bukit Bual lalu surat ini diberi oleh atau diambil oleh Angku Kadi Limo Koto yang merupakan ayahnya. Angku kadi Limo koto ini penulis kira mengisyaratkan kepada Syekh Yasin yang julukannya Malin Mandoro angku kadhi Gaek Tanjung Ampalu koto tujuh yang berkediaman di nagari Limo Koto.⁵⁸

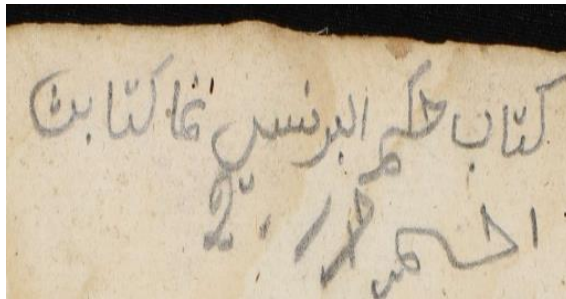
⁵⁷ *Manuskrip Naskah DS 0138 00003* , Naskah ini merupakan ulasan tentang buku Minhāj al-Ṭālibī (Dreamsea).

⁵⁸ *Manuskrip DS 0138 00004*, ulasan tentang kitab al-Hikam.,(Dreamsea).



(Gambar 3.13 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea



(Gambar 3.14 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Dalam gambar 3.13 dan 3.14 di atas menunjukkan bahwa naskah ini berisi ulasan tentang kitab *al-Hikam*. Teks ini berisi kumpulan kata-kata bijak yang ditulis oleh Ibnu 'Aṭha 'illāh. Kitab ini merupakan sebuah kitab tasawuf yang sangat terkenal. Yaitu *Al-Hikam* karya Ibnu 'Aṭha 'illah as-Sakandari. Kitab ini berisi kumpulan aforisme atau himah singkat kebijaksanaan spiritual. Kitab ini ditujukan khusus bagi para pejalan spiritual (*suluk*) sebagai panduan mendalam untuk menempuh perjalanan menuju Allah dengan fokus pada pembinaan hati dan *makrifatullah* (pengenalan kepada Allah).

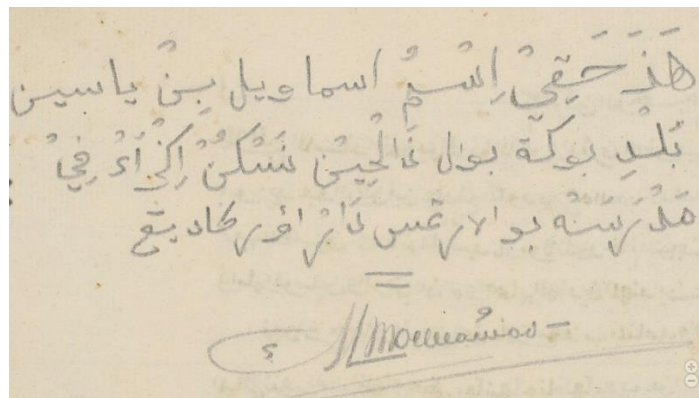
Manuskrip *syarḥ* atas *al-Ḥikam* yang ditemukan sebagai bagian dari warisan intelektual Syekh Yasin menunjukkan adanya kesinambungan yang kuat dengan tradisi sufistik yang telah diletakkan oleh Syekh Burhānuddīn al-Ulākan melalui karyanya yang berjudul *Tadzkīr al-Ghabī*. Keduanya merupakan syarahan terhadap *al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭā’ Allāh al-Sakandarī, namun ditulis dalam konteks dan pendekatan yang berbeda. Syekh Burhānuddīn menggunakan bahasa Melayu-Jawi untuk membumikan ajaran tauhid dan tasawuf kepada masyarakat awam pada abad ke-17, sementara Syekh Yasin yang hidup jauh kemudian, tetap menjadikan *al-Ḥikam* sebagai teks utama dalam pendidikan ruhani di lingkungan suraunya, menunjukkan bahwa *al-Ḥikam* tetap hidup dalam tradisi intelektual Minangkabau.

Hubungan keduanya tidak hanya terletak pada objek syarahan yang sama, tetapi juga dalam kesinambungan fungsi pedagogis dan spiritual yang dimiliki teks tersebut di lingkungan tarekat, khususnya dalam Tarekat Syattāriyyah. Selain itu, keberadaan manuskrip Syekh Yasin di Limo Koto, Sijunjung, yang secara geografis dan kultural masih berada dalam orbit tradisi ulama Ulakan, mengindikasikan bahwa sistem surau dan pewarisan keilmuan di Minangkabau telah berhasil mentransmisikan nilai-nilai tasawuf klasik secara lokal dan lintas generasi. Dengan demikian, karya Syekh Muhammad Yasin bukan sekadar komentar atas teks *tasawuf*, tetapi juga merupakan bentuk lanjutan dari gerakan Melayunisasi *tasawuf* Ibn ‘Aṭā’ Allāh

sebagaimana telah dirintis oleh Syekh Burhānuddīn melalui *Tadzkīr al-Ghabī*.⁵⁹

Kitab *al-Hikam* menjelaskan tauhid dalam bentuk tasawuf praktis yaitu bagaimana seorang Muslim bersikap di hadapan Allah dalam segala kondisi hidup. Ini bukan tauhid logika (seperti dalam ilmu kalām), melainkan tauhid yang dihidupkan dalam hati dan perilaku, sebagai landasan utama perjalanan spiritual menuju Allah (sulūk).

e. Naskah DS 0138 00005



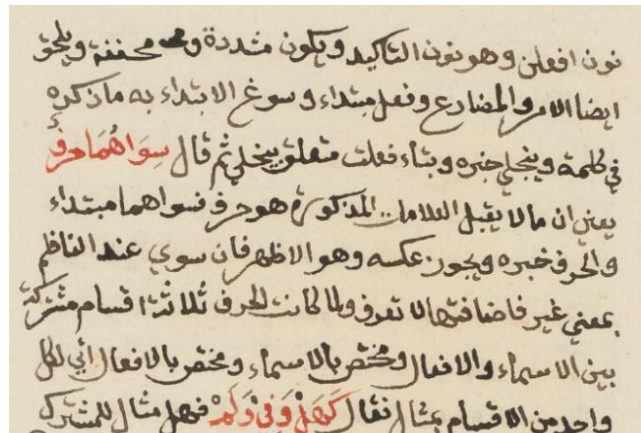
(Gambar 3.15 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Catatan penulis yang terdapat pada gambar 3.15 kembali menyebutkan Ismawil bin Yasin yang berada di Bukit Bual dan menyebutkan madrasah atau tempat menimba ilmu yang berada di Aur gading. Seperti yang sudah dijelaskan disilsilah keluarga bahwa Syekh Yasin mempunyai istri kedua asal Bukit Bual. Namun tidak diketahui Namanya. Namun dari hasil wawancara nama Ismawil tidak

⁵⁹ Ahmad Taufik Hidayat And Sudarman Sudarman, 'Melayunisasi Kitab Al-Hikam Karya Ibnu 'Athallah Al-Sakandari (Tinjauan Terhadap Teks Tadzkīr Al-Ghabī Karya Syekh Burhanuddin)', *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`Limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21.2 (2017), pp. 1–10, doi:10.37108/tabuah.v21i2.49.

disebutkan sebagai anak Syekh Yasin. Lalu Surau yang didirikan Syekh Yasin memang berada di Aur Gading.⁶⁰



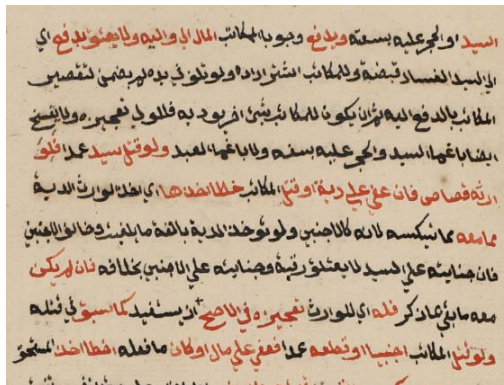
(Gambar 3.16 isi manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Bait-bait ini termasuk awal bagian bab tentang "*ta'kīd*" (penegasan) dalam *fi'ʿl*, seperti penggunaan *nun ta'kīd* dan *lām ta'kīd*. Struktur bait dan istilah yang digunakan menunjukkan ini adalah bagian otentik dari matn Alfīyah Ibn Mālīk. Ini adalah *syarḥ* atau *hāsyiyah* atas Alfīyyah Ibn Mālīk atau matan nahwu lain, karena gaya penjelasannya mendalam dan teknis. Penjelasan tentang "*musytarak*" dan istilah seperti "*الحرف الفعل، الاسم*" merupakan bahasan pokok dalam ilmu *naḥwu* (tata bahasa Arab).

⁶⁰ Manuskrip DS 0138 00005, ulasan tentang kitab Alfīyah karya Ibnu Mālīk. (Dreamsea).

f. Naskah DS 0138 00006



(Gambar 3.17 Isi Manuskrip)

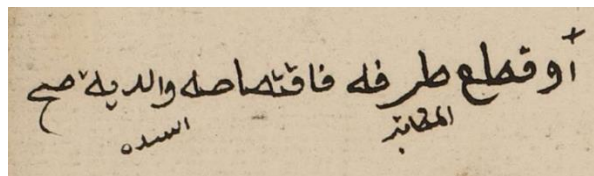
Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Dalam konteks hubungan antara tuan dan budak, apabila seorang sayyid (tuan) memaksa atau menyebabkan terjadinya tindakan tertentu atas budaknya, maka terdapat kewajiban-kewajiban hukum yang berlaku. Di antaranya adalah apabila sang tuan membunuh budaknya sendiri, maka menurut pendapat yang kuat, ia tetap wajib membayar diyat (uang darah). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budak berada di bawah kepemilikan tuannya, hak hidupnya tetap dilindungi oleh syariat.

Selanjutnya, apabila budak itu berzina, maka hukumnya ditentukan berdasarkan status pernikahannya. Jika budak tersebut telah menikah (*muḥṣan*), maka hukumannya adalah rajam hingga mati. Namun, apabila ia belum menikah (*ghayr muḥṣan*), maka dikenakan hukuman cambuk. Akan tetapi, jika budak tersebut dilepaskan (tidak diajukan ke pengadilan atau tidak ditegakkan hudud

terhadapnya), maka ia tidak dikenai hukuman hudud, dan dianggap telah selamat dari sanksi itu.

Demikian pula, apabila budak melakukan tindak pidana lain seperti pembunuhan atau pencurian, maka tuannya tetap memikul sebagian tanggung jawab dalam hal diyat dan pembayaran kerugian. Semua ini menunjukkan bahwa dalam mazhab al-Syāfi'ī, hak-hak budak tetap diperhitungkan dalam kerangka hukum Islam, dan tindakan tuan terhadap budaknya tidak boleh sewenang-wenang.

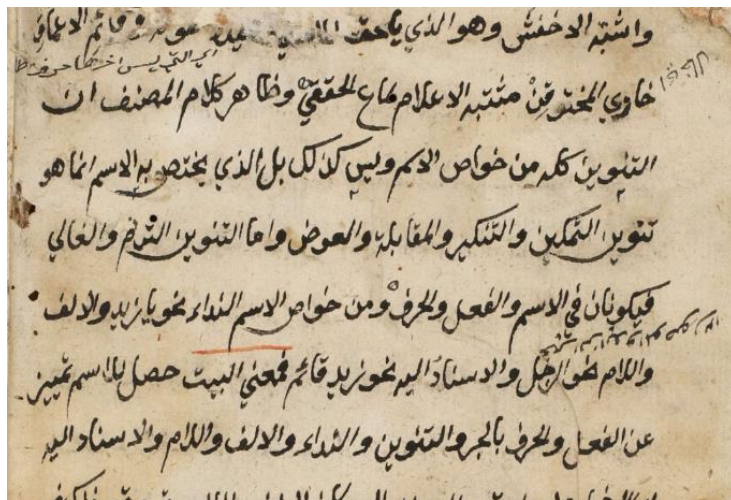


(Gambar 3.18 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Terdapat juga skolia yang berada di samping tulisan di atas yang menegaskan kembali hak dari pada budak. Pendapat ini berasal dari fikih mazhab al-Syāfi'ī yang membedakan antara hak milik atas budak dengan larangan menyakitinya secara fisik tanpa sebab syar'i, dan bahwa qishāṣ bisa ditegakkan terhadap tuan, sesuai prinsip العدالة (keadilan).

g. Naskah DS 0138 00007



(Gambar 3.19 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Pada halaman manuskrip ini dijelaskan salah satu ciri utama dari kata benda (*ism*) dalam ilmu nahwu, yaitu keberadaan *tanwīn* pada akhirnya. *Tanwīn* disebutkan sebagai salah satu tanda *i'rab* yang khusus bagi isim dan tidak terdapat pada *fi'il* maupun *ḥarf*. Contohnya tampak jelas pada lafaz-lafaz seperti *Zaydun*, *Zaydan*, dan *Zaydin*, yang merupakan bentuk *marfū'*, *manṣūb*, dan *majrūr* dari isim *Zayd*, masing-masing ditandai dengan *tanwīn*.

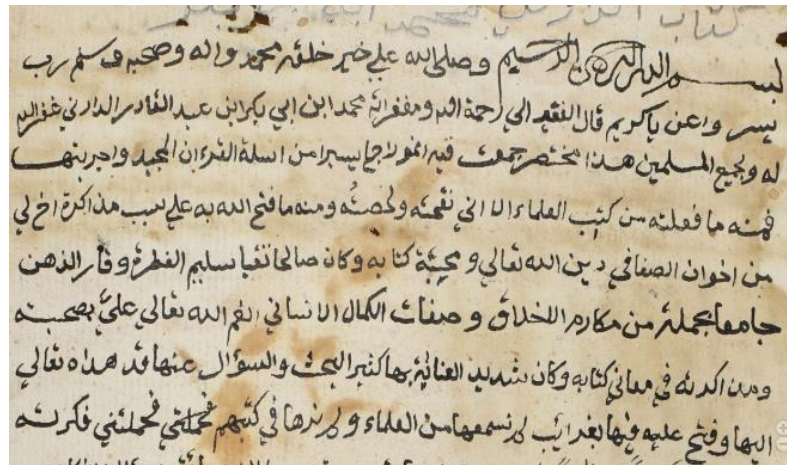
Teks ini kemudian menjelaskan bahwa *tanwīn* pada isim memiliki beberapa fungsi yang secara teknis dibagi menjadi empat jenis: *tanwīn al-tamkīn*, yaitu *tanwīn* yang menunjukkan kekokohan dan keaslian kata sebagai isim *mu'rab* (dapat mengalami perubahan *i'rab*); *tanwīn al-tankīr*, yaitu *tanwīn* yang menunjukkan ketidakjelasan atau status nakirah dari isim; *tanwīn al-muqābalah*,

yaitu *tanwīn* yang muncul sebagai padanan bentuk jamak muannats salim untuk menyamai struktur jamak mudzakkar; dan *tanwīn al-ʿiwad*, yaitu *tanwīn* yang berfungsi menggantikan lafaz yang dihilangkan, sebagaimana dalam contoh kata كُلُّ (yang menggantikan "إنسان كل").

Penjelasan ini menegaskan bahwa semua jenis *tanwīn* tersebut merupakan *khawāṣṣ al-ism* tanda-tanda khusus yang hanya dimiliki oleh isim. Maka, dalam konteks nahwu, keberadaan *tanwīn* menjadi bukti kuat bahwa sebuah kata termasuk dalam kategori isim, terutama jika kata tersebut tidak *mudāf* dan tidak *maʿrifah*, sebagaimana ditekankan dalam kalimat: "الاسم خواص من المجرّد الاسم في فيكونان"—
 “maka *tanwīn* itu termasuk tanda khusus dari isim yang tidak disandarkan dan bukan *maʿrifah*”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manuskrip ini merupakan bagian dari sebuah karya *syarḥ* (komentar) dalam ilmu tata bahasa Arab (nahwu), yang secara khusus membahas tanda-tanda isim. Struktur kalimat, tema, dan istilah-istilah teknis yang digunakan menunjukkan bahwa manuskrip ini sangat mungkin merupakan *syarḥ* terhadap *Alfiyyah Ibn Mālik* atau karya sejenisnya yang beredar luas di kalangan pesantren dan madrasah tradisional.

h. Naskah DS 0138 00008



(Gambar 3.20 isi manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah ini merupakan sebuah karya ringkasan atau mukhtasār yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban seputar isi Al-Qur'an al-Karīm. Penulisnya adalah Muḥammad bin Abī Bakr al-Ladānī, yang dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai seorang faqīr kepada Allah. Dalam muqaddimah ini, penulis menyampaikan bahwa sebagian isi karya ini ia himpun dari kitab-kitab para ulama terdahulu yang bermanfaat, sementara sebagian lainnya merupakan hasil dari perenungan pribadi atau ilham yang dikaruniakan oleh Allah.

Teks ini juga mengandung pujian terhadap seorang saudaranya dari kalangan shalihin (kemungkinan sebagai motivasi penyusunan), serta penjelasan bahwa karya ini disusun untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan soal-jawab, yang dikenal dalam tradisi tafsir sebagai *as'ilah wa ajwibah*. Gaya

bahasanya khas penulisan Islam klasik, merendah, dan sangat menghormati ilmu dan ulama.

i. Naskah DS 0138 00009

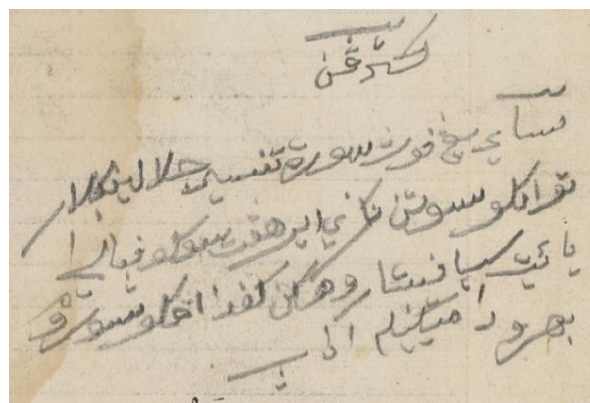


(Gambar 3.21 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

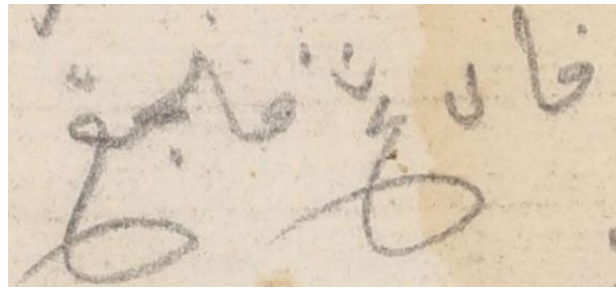
Naskah ini berisi tafsir Al-Qur'an. Dari segi isi, tafsir ini adalah Tafsir al-Jalalayn yang ditulis oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti.

j. Naskah DS 0138 000012



(Gambar 3.22 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea



(Gambar 3.23 Skolia)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Catatan tentang tafsir surat dari Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (yakni salah satu penulis Tafsir al-Jalālayn). Lalu Digambar 3.23 selanjutnya terdapat skolia berisi catatan penyalin naskah yang merupakan orang Padang Panjang.



(Gambar 3.24 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah ini merupakan sebuah kitab tafsir Al-Qur'an lengkap, dimulai dengan muqaddimah yang memperkenalkan penulis, tujuan penulisan, dan penjelasan tentang pentingnya memahami kalam Allah. Pada bagian awal juga terdapat sebuah teks pendek berjudul *al-Mubārakah fī Bayān Ism Ibn Ādam*, sebuah pengantar yang menjelaskan tentang asal-usul nama manusia (Ibn Ādam), sebelum memasuki tafsir surah demi surah.⁶¹

Teks utama ditulis dalam bahasa Arab dengan aksara naskhi yang rapi. Penulisannya menggunakan dua warna tinta: hitam untuk teks utama dan merah untuk penekanan istilah penting, seperti nama surat, istilah hukum, atau penanda awal tafsir suatu ayat. Hal ini menunjukkan bahwa naskah disusun dengan memperhatikan aspek pedagogis agar lebih mudah dipelajari.

Bagian pertama setelah *muqaddimah* adalah tafsir Surat al-Fātiḥah, yang kemudian dilanjutkan dengan surat-surat berikutnya secara berurutan. Dalam muqaddimah disebutkan juga nama-nama ulama besar seperti *Imām Mālik* dan *Imām al-Shāfi'ī*, yang menunjukkan bahwa tafsir ini disusun dengan merujuk pada khazanah tafsir klasik dan mazhab fikih Ahlus Sunnah. Menariknya, di sekeliling teks utama terdapat banyak catatan pinggir (*ḥawāsyī*) yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Catatan-catatan ini tampaknya berfungsi sebagai syarahan, terjemahan, atau tambahan

⁶¹ *Manuskrip DS 0138 00012* (Dreamsea).

penjelasan untuk mempermudah pemahaman pembaca lokal. Keberadaan catatan ini mengindikasikan bahwa naskah ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bahan bacaan pribadi, tetapi juga sebagai bahan ajar di pesantren atau majelis ilmu.

k. Naskah DS 0138 000013



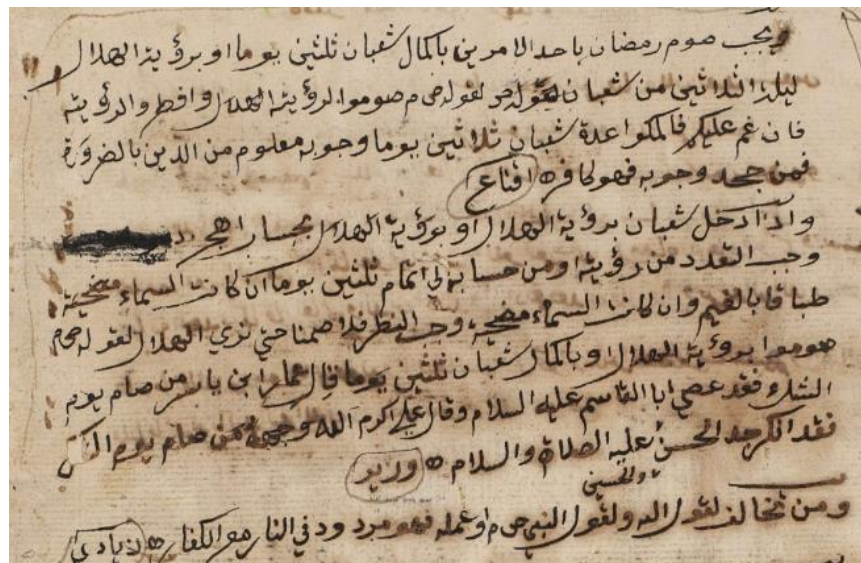
(Gambar 3.25 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Halaman ini membahas tentang adab dan larangan dalam transaksi ekonomi menurut fiqh. *Wajib bagi kedua belah pihak dalam akad untuk menjaga keabsahan jual-beli, dan membatalkan yang rusak, berdasarkan ketentuan yang sudah diketahui. Jika salah satu pihak ingin membatalkan akad, maka diperbolehkan selama ... Memberi tahu tentang apa yang diminta, seperti menyampaikan informasi tentang barang, tetapi jika memberi tahu tentang sesuatu*

yang tidak diketahui maka ...Haram melakukan penipuan (ghish) baik bagi penjual maupun pembeli. Haram pula melakukan najsh (menaikkan harga secara tipu daya), munājashah (bersekongkol untuk merugikan pihak lain), musyā'arah (persekongkolan tertentu), dan haram menjual ...⁶²

1. Naskah DS 0138 000014



(Gambar 3.26 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Pada awal teks terdapat petikan beberapa hadis. Contohnya pada gambar berisi hadis *puasa Ramadan dengan melihat hilal (bulan sabit)*. Jika bulan Sabit tidak terlihat pada malam ketiga puluh Sya'ban, maka sempurnakanlah Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Jika langit tertutup mendung atas kalian maka perkirakanlah baginya. Berpuasalah karena melihatnya dan berbukalah karena melihatnya.

⁶² Manuskrip DS 0138 00013 (Dreamsea).

Jika dua orang saksi yang adil memberikan kesaksian, maka berpuasalah.⁶³



(Gambar 3.27 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah ini merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang lengkap. Isinya diawali dengan sebuah pendahuluan, yang biasanya berisi mukadimah penulis, penjelasan metode tafsir yang digunakan, doa, dan pujian kepada Allah serta shalawat kepada Nabi Muhammad. Setelah pendahuluan, naskah ini memuat tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari Surat al-Fātiḥah sebagai pembuka kitab suci, kemudian berlanjut secara sistematis surat demi surat hingga Surat al-Nās, surat terakhir dalam mushaf Al-Qur'an. Hal

⁶³ Manuskrip DS 0138 00014 (Dreamsea).

ini menunjukkan bahwa naskah ini menyajikan tafsir lengkap atas seluruh isi Al-Qur'an, dari awal hingga akhir.

Naskah ini terdiri dari 1078 halaman, menunjukkan bahwa ia merupakan karya yang sangat panjang dan mendetail. Dari segi fisik, kondisi manuskrip ini termasuk bagus, teksnya masih terbaca dengan jelas, jilidan dan kertasnya relatif terawat, sehingga memungkinkan untuk dipelajari dan dianalisis lebih lanjut

m. Naskah DS 0138 000015



(Gambar 3.28 Isi Manuskrip)

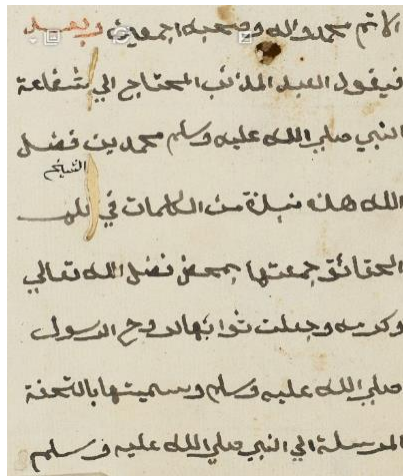
Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah ini berisi ayat-ayat Al- Qur'an yang diawali dengan surat al-fatihah, lalu lembar 2 dan 19 surat Al-Baqarah sampai ayat ke 147. Manuskrip ini merupakan sebuah naskah Al-Qur'an yang

memuat bagian awal mushaf, dimulai dari Surah al-Fātiḥah (1:1–7) hingga Surah al-Baqarah ayat 147 (2:147). Bagian ini mencakup pembukaan Al-Qur'an dan sebagian besar dari juz pertama, yang meliputi: Surah al-Fātiḥah secara lengkap (7 ayat), sebagai pembukaan kitab suci dan doa yang sangat penting dalam ibadah umat Islam. Surah al-Baqarah mulai dari ayat pertama sampai dengan ayat ke-147, yang mencakup berbagai tema seperti petunjuk bagi orang bertakwa, kisah Bani Israil, perintah dan larangan Allah, serta prinsip-prinsip syariat Islam.

Setelah ayat 147 dari Surah al-Baqarah, kondisi manuskrip menunjukkan kerusakan signifikan. Halaman-halaman selanjutnya sudah tidak lengkap, banyak bagian yang hilang atau tidak dapat dibaca karena sobek, aus, atau kemungkinan tidak pernah selesai disalin. Dengan demikian, hanya bagian awal mushaf sampai pada pertengahan Surah al-Baqarah yang dapat diidentifikasi secara jelas. Bagian yang hilang membuat keseluruhan mushaf menjadi tidak utuh, sehingga tidak dapat lagi disebut sebagai mushaf lengkap.

n. Naskah DS 0138 000016



(Gambar 3.29 Isi Manuskrip)

Sumber Foto: Dokumentasi Manuskrip Digital Dreamsea

Naskah ini terdiri dari beberapa bagian teks dengan beragam tema pembahasan. Teks pertama ,menguraikan secara mendalam konsep Martabat Tujuh, yaitu tujuh tingkatan wujud spiritual yang meliputi: *ahadiyyah*, *wahdah*, *wahidiyyah*, alam roh, alam mitsal (gambaran), alam jasmani, dan alam insan. Teks kedua membahas aspek teologis dalam Islam, dimulai dari telaah rasional, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hal-hal yang wajib, mustahil, dan *jaiz* (boleh) bagi akal. Teks ketiga memaparkan dua puluh sifat Allah, diawali dengan penjelasan mengenai nama-nama sifat yang wajib diketahui oleh setiap Muslim. Teks keempat berfokus pada pembahasan tauhid (keesaan Tuhan), dengan penekanan pada hakikat ilmu tentang keesaan dan aplikasinya dalam kehidupan beragama.

Teks kelima mengkaji isu-isu akidah yang mencakup aspek ketuhanan dan kenabian, termasuk hukum akal, teologi (*ilāhiyyāt*), konsep kenabian, serta makna dan implikasi dua kalimat syahadat. Teks keenam merupakan pembahasan

lanjutan dan lebih terperinci mengenai ilmu keesaan Tuhan (tauhid), meliputi aspek-aspek esensial dalam memahami tauhid secara mendalam.

2. Mazhab dan Praktek Tarekat

Tarekat merupakan salah satu bentuk tasawuf yang berkembang sebagai sebuah organisasi dalam komunitas Muslim, yang memiliki aturan khusus serta amalan dzikir dan bai'at (ikrar kesetiaan) yang diberikan oleh seorang syekh atau guru kepada para pengikutnya (murid). Dalam pengertian ini, tarekat sering dianggap sejalan dengan tasawuf pada aspek ihsan, yakni kedekatan yang sangat erat dengan Allah.

Tarekat juga merujuk pada organisasi sufi yang melestarikan ajaran seorang syekh tertentu, seperti tarekat Syattariyah, Naqshabandiyah, dan Syadziliyah. Seorang syekh atau mursyid memimpin tarekat dengan tujuan membimbing murid-muridnya menuju tujuan spiritual tarekat tersebut, sekaligus berperan sebagai perantara (wasilah) dalam ibadah antara murid dan Tuhan.⁶⁴

Karena peran pentingnya sebagai penghubung antara murid dan Tuhan, syarat untuk menjadi pemimpin tarekat sangat ketat dan tidak dapat dipilih dengan cara-cara umum yang biasa diterapkan dalam kepemimpinan duniawi. Kehidupan umat Islam yang sibuk dan beragam budaya membuat pengalaman keberadaan tarekat seperti ini hampir dialami oleh seluruh wilayah dunia Islam. Tarekat berkembang pesat di

⁶⁴ Faslah and others, 'Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau'.hal.5

pusat-pusat Islam di Timur Tengah dan kemudian menyebar ke wilayah Nusantara.

Para ulama memiliki peran sentral dalam dinamika keagamaan di Minangkabau, khususnya dalam pembentukan dan perubahan tradisi keagamaan. Dalam konteks ini, keberadaan tasawuf, terutama tarekat Syattariyah, memberikan pengaruh yang signifikan. Tarekat menanamkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat yang kemudian diwujudkan dan dilembagakan dalam tradisi keagamaan setempat.⁶⁵

Syekh Yasin , yang juga dikenal dengan gelar Malin Mandaro Kadhi Gaek, merupakan salah satu figur penting dalam tradisi tarekat di Minangkabau, khususnya di wilayah Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Beliau dikenal tidak hanya sebagai seorang guru tarekat yang disegani, tetapi juga sebagai pemangku otoritas keagamaan dan budaya yang menjembatani antara adat Minangkabau dan syariat Islam. Dalam konteks lokal, gelar *malin* menunjukkan posisi beliau sebagai pemuka spiritual yang memainkan peran sentral dalam pendidikan keagamaan, pembinaan tarekat, dan penyelesaian persoalan adat.⁶⁶

Dalam aspek fikih, Syekh Yasin secara konsisten mengikuti mazhab al-Shāfi'ī, sebagaimana merupakan tradisi keilmuan dominan di Minangkabau dan wilayah-wilayah sekitarnya. Hal ini terlihat dari peninggalan manuskripnya, terutama dalam bentuk komentar atau syarh

⁶⁵ Chairullah Ahmad, Alfurqan, and Rahmad Diyanto, 'Manuskrip Ijazah Dan Silsilah Tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dan Syattariyah Di Minangkabau', *Hadarah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 13.2 (2019).

⁶⁶ Rahmat Muhidin, 'Penamaan Marga Dan Gelar Adat Etnik Minangkabau Di Provinsi Sumatera Barat: Kajian Etnolinguistik.', *Kebudayaan*, 12.2 (2019), doi:10.24832/jk.v12i2.248.

terhadap kitab-kitab rujukan utama mazhab Syāfi'ī seperti *Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam al-Nawawī. Pendekatan fikih ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan laku tarekat, yang dalam tradisi Minangkabau dikenal dengan prinsip “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*” Dengan demikian, seluruh dimensi tarekat—baik zikir, sulūk, maupun adab terhadap mursyid diletakkan dalam kerangka hukum dan akhlak Islam yang terstruktur.⁶⁷

Dalam bidang tasawuf, Syekh Yasin secara eksplisit berafiliasi dengan Tarekat Syattariyah, salah satu tarekat tertua dan paling mengakar di Sumatera Barat. Tarekat ini dikenal dengan karakter khasnya yang menggabungkan aspek tasawuf amali (praktik zikir dan sulūk) dengan unsur tasawuf falsafi yang menekankan konsep *fanā'*, *tajallī*, dan *ma'rifah*. Syattariyah yang diajarkan oleh Syekh Yasin menekankan pentingnya disiplin ruhani melalui *sulūk* (perjalanan spiritual dalam bentuk khalwat) serta zikir tertentu yang dilakukan secara jahr maupun sirr sesuai maqām murid. Praktek ini biasanya dibimbing langsung oleh mursyid dalam bentuk bai'ah dan pengawasan spiritual. Perjalanan sulūk yang dipimpin Syekh Yasin berlangsung dalam sistem yang ketat, sering kali disertai pengamalan wirid harian, puasa sunnah, dan pengasingan diri secara terbatas.⁶⁸

Tema-tema dalam manuskrip peninggalan Syekh Yasin mencerminkan integrasi antara fikih dan tasawuf. Naskah-naskah tersebut

⁶⁷ *Op.cit*

⁶⁸ Rahmawati, 'Tarekat Dan Perkembangannya', *Al-Munzir*, 7.1 (2014).h.15

memuat syarh terhadap karya-karya tasawuf klasik seperti *al-Hikam al-‘Atā’iyyah*, yang menunjukkan pendekatan kontemplatif terhadap relasi antara hamba dan Tuhan. Penggunaan istilah seperti *fanā’*, *baqā’*, *tajallī*, dan *‘ilm al-yaqīn* mengindikasikan bahwa pembacaan terhadap teks-teks sufi dilakukan dalam kerangka epistemologi Syattariyah. Selain itu, beberapa naskah juga mengandung pembahasan tentang ilmu huruf, rahasia nama-nama Allah (*asmā’ Allāh al-ḥusnā*), serta riyāḍah ruhani, yang merupakan karakteristik khas dari tarekat ini pada tingkat lanjutan.

Sebagai seorang tokoh tarekat dan adat, Syekh Yasin memainkan peran yang kompleks namun terpadu dalam masyarakatnya. Ia bukan semata-mata guru spiritual, tetapi juga penjaga kesinambungan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam kapasitasnya sebagai Malin Mandaro Kadhi Gaek, beliau memimpin ritual-ritual keagamaan, memfasilitasi penyelesaian sengketa sosial, dan menjadi rujukan dalam menentukan norma adat yang sesuai dengan prinsip-prinsip *syarak*. Dengan demikian, tarekat yang dia wariskan tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai struktur sosial dan epistemik yang membentuk corak religiositas kolektif masyarakat Koto VII dan sekitarnya.⁶⁹

3. Geneologi Tradisi

Tradisi tarekat yang diwariskan oleh Syekh Yasin di Koto VII, Sijunjung, mengalami transformasi signifikan seiring dengan perubahan

⁶⁹ *Op.cit*

sosial dan keagamaan di lingkungan sekitarnya. Meskipun pada masa hidupnya beliau dikenal aktif dalam membaiat murid dan membimbing sulūk secara langsung, tradisi bai'ah sebagai bentuk pengakuan formal ke dalam tarekat kini sudah tidak lagi dilaksanakan secara terbuka atau berkelanjutan. Namun ada murid yang pernah dibai'ah Di antara murid-muridnya, Syekh Hasan bin Muhammad Rahim, yang dikenal sebagai Tuanku Bagindo Ringan-Ringan, menjadi salah satu yang paling terkenal.

Syekh Hasan, sebagai murid intelektual dan spiritual dari Syekh Yasin, setelah menyelesaikan pengajiannya, juga menjadi khalifah Syathariyah dan memiliki jamaah-jamaahnya sendiri. Ia menjadi ulama yang terpandang di Padang Pariaman dan memimpin surau di Pakandangan, di mana ia mengajarkan ilmu agama dan tarekat kepada murid-muridnya.⁷⁰ Salah satu muridnya yang terkenal adalah anak kandungnya sendiri, Syekh Ali Imran Hasan, yang juga menjadi mursyid tarekat Syathariyah dan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang populer pada masanya. Sejak kecil, Syekh Ali Imran telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama oleh ayahnya.

Tidak hanya itu bukti pengajaran intelektual Syekh Yasin juga sampai ke luar provinsi Sumatera Barat yaitu Bengkulu. Berdasarkan wawancara langsung Murkilim, Ismail, Ahmad Abas Musofa dan Bobi Aidi Rahman dengan Syekh Ali Imran bin Hasan di Bengkulu tahun 2017,

⁷⁰ *Loc.cit.h.20*

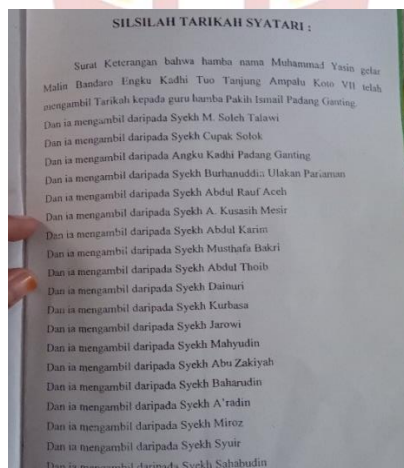
diketahui bahwa Syekh Yasin merupakan bagian penting dari mata rantai transmisi tarekat Syattāriyyah di wilayah tersebut.

Jalur masuk tarekat syattariyah ke Bengkulu : a. Tuangku Yasrul Faqih, dia di-*talqin* oleh gurunya, b. Syaikh Ali Imran bin Hasan, dia di-*talqin* oleh gurunya, c. Syekh Hasan bin M. Rahim Tuangku Bagindo Ringan-ringan Pakandangan, dia di-*talqin* oleh gurunya, d. Syekh M. Yasin Qadhi Koto Tujuh Malin Mandaro, dia di-*talqin* oleh gurunya, e. Syekh Ismail Padang Gantiang, dia di-*talqin* oleh gurunya, f. Syekh M Shalih Talawi, dia di-*talqin* oleh gurunya, g. Syekh Cupak, dia di-*talqin* oleh gurunya, h. Syekh Qadhi Padang Gantiang, dia di-*talqin* oleh gurunya, i. Syekh Burhanudin Ulakan, dia di-*talqin* oleh gurunya.⁷¹

Lalu terdapat ijazah yang berbunyi “*Bismillāh al-rahmān al-rahīm. Ini silsilah Tarekat Syattariyah Auliya yang terpegang oleh seorang laki-laki nama Mukhtar gelar Faqih Mato Aia, suku Koto Talawi Lubuk Pandan andar distrik, dan distrik Lubuk Alung andar (...) Pariaman (...) Padang Panjang. Si Mukhtar itu telah sudah ditamatkan pengajiannya Tarekat syattariyah Auliya, dan ia mengambil daripada Angku (1) Qadi Tuo Tanjung Ampalu Sijunjung gelar Malin Bandaro, dan ia mengambil daripada (2) Pakih Ismail Padang Ganting, dan ia mengambil daripada (3) Syekh Muhammad Shaleh Talawi, dan ia mengambil daripada (4) Syekh Cupak, dan ia mengambil daripada (5) Syekh Qadi Padang Ganting, dan ia mengambil daripada (6) Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, dan ia mengambil daripada (7) Syekh Abdul Rauf Aceh, dan ia mengambil daripada (8) Syekh Ahmad Qusyasi, dan ia mengambil daripada (9) Syekh Abdul Karim, dan ia mengambil daripada (10) Syekh Musthafa al-Sukri, dan ia mengambil daripada (11) Syekh Abdul Thaib, dan ia mengambil daripada (11) Syekh al-Danuri, dan ia mengambil daripada (12) Syekh Pubasi, dan ia mengambil daripada (13) Syekh Jarawi, dan ia mengambil daripada (14) Syekh Muhyiddin, dan ia mengambil daripada (15) Syekh Sya'ban, dan ia mengambil daripada (16) (Mabali?), dan ia mengambil daripada (17) (tidak terbaca), dan ia mengambil daripada (18) Abu Zakawiyah, dan ia mengambil daripada*

⁷¹ ahmad abas dkk, ‘silsilah dan corak tarekat syattariyah bengkulu’, *el-afkar : jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadis*, 7.2 (2018), p. 47, doi:10.29300/jpkth.v7i2.1599.

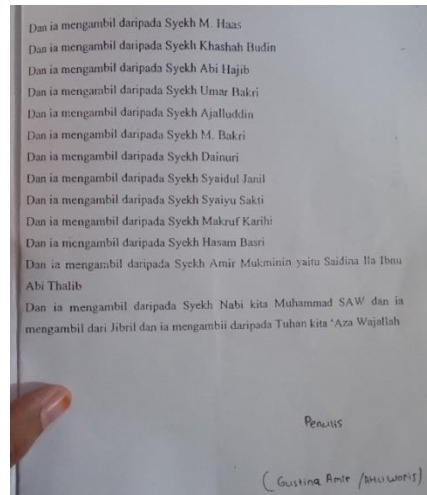
(19) Syekh Shadrudin, dan ia mengambil daripada (20) Anuddin, dan ia mengambil daripada (21) Syekh Muhammad Mira, dan ia mengambil daripada (22) Syekh Umar, dan ia mengambil daripada (23) Syekh Muhammad al-Yaman, dan ia mengambil daripada (24) Syekh Abi Ishaq, dan ia mengambil daripada (25) Syekh Jamaluddin, dan ia mengambil daripada (26) Syekh Syihabuddin, dan ia mengambil daripada (27) Syekh Muhammad la-Kharki, dan ia mengambil daripada (28) Syekh Khathibuddin, dan ia mengambil daripada (29) Syekh (tidak terbaca), dan ia mengambil daripada (30) Syekh Umar al-Bakri, dan ia mengambil daripada (31) Syekh Wajauddin, dan ia mengambil daripada (32) Syekh Muhammad Bakri, dan ia mengambil (33) daripada Syekh Dainuri, dan ia mengambil daripada (34) Syekh Sarisiqthi, dan ia mengambil daripada (35) Makruf (..), dan ia mengambil daripada (36) Syekh Hasan al-Bisri, dan ia mengambil daripada (37) Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib // 1 // dan ia mengambil daripada (38) Nabi Muhammad Shalallah Alayhi wa Sallam, dan ia mengambil daripada Jibrail, dan ia mengambil daripada Tuhan Kita Azza wa Jalla. Wallahu a'lam bi al-shawab. Daripada hamba Angku Qadi Tanjung Ampalu Koto Tujuh Sijunjung Malin Mandaro. anjung Ampalu Sijunjung pada hari Selasa tanggal 6 Syaban tahun seribu tiga ratus lima puluh enam (1356/1937).⁷²



(Gambar 3.30 Silsilah Tarekat)

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamah di Desa Aur Gading, 2024

⁷² Chairullah Ahmad, Alfurqan, and Rahman Diyanto, 'manuskrip ijazah dan silsilah tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dan Syattariyah Di Minangkabau', *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 13.2 (2019), pp. 63–79. Manuskrip Ijazah ini tersimpan di dalam buluh di Daerah Lubuk Alung Padang Pariaman.



(Gambar 3.31 Silsilah Tarekat)

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamah di Desa Aur Gading, 2024

Kemudian terdapat tulisan dari Gustina Amir yang merupakan ahli wairs sekaligus cicit dari Syekh Yasin. Tulisan ini tidak hanya menjabarkan tentang silsilah tarekat syatariyah. Namun juga terdapat cerita yang menyebutkan tuanku mudo Harun dari Bukit Gombak yang merupakan murid Syekh Yasin. Muridnya ini mengatakan saat Syekh Yasin meninggal muridnya sangat banyak yang datang. Saking banyaknya membawa jenazahnya dari rumah cukup dari tangan ke tangan muridnya saja.⁷³

Kendati demikian, masih terdapat sejumlah individu yang menyimpan kesinambungan sanad tarekat secara personal dan spiritual, meskipun tidak lagi diwariskan secara kelembagaan. Saat ini, praktik tarekat yang tersisa berlangsung dalam lingkup yang sangat terbatas. Aktivitas seperti wirid, pengajian tasawuf, dan zikir tarekat masih

⁷³ *Op.cit*

dilakukan oleh kelompok kecil terdiri dari tiga orang tua, yang merupakan bagian simpatisan tarekat Syattariyah di kawasan tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin di surau tempat Syekh Muhammad Yasin dahulu mengajar, yang kini dipelihara oleh seorang ahli waris yang merupakan cicit dari Syekh Yasin.

Cicitnya bertugas menjaga keberlangsungan surau serta memastikan bahwa tempat tersebut tetap difungsikan sebagai ruang ibadah dan zikir. Adapun imam tetap dalam kegiatan wirid dan pengajian tarekat tersebut adalah suami dari ahli waris yang juga merupakan cicit Syekh Yasin bertugas memelihara dan menjaga cagar budaya makam Syekh Yasin, yang sekaligus memikul tanggung jawab spiritual dan simbolik untuk meneruskan jejak Syekh Yasin dalam konteks terbatas.



(Gambar 3.32 Jamaah Surau Syekh Yasin)

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamah di Desa Aur Gading, 2025

Namun, keberlangsungan tarekat di kawasan ini menghadapi tantangan serius dari sisi sosial dan demografis. Lingkungan masyarakat sekitar kini didominasi oleh warga Muhammadiyah, yang secara teologis

dan praksis kurang mendukung atau bahkan menolak tradisi tarekat, terutama yang berkaitan dengan zikir berjamaah, tawassul, dan bentuk kultus terhadap tokoh sufi lokal. Dominasi ideologi reformis ini membuat generasi muda kurang tertarik terhadap ajaran tarekat, dan pada akhirnya menyebabkan terputusnya regenerasi murid dalam struktur tarekat Syattariyah yang diwariskan oleh Syekh Yasin.⁷⁴

Kondisi ini mencerminkan realitas umum yang juga terjadi di banyak tempat lain di Minangkabau, di mana tarekat-tarekat tradisional kehilangan basis sosialnya di tengah menguatnya paham pembaruan Islam (reformisme) yang mengedepankan rasionalitas, skripturalisme, dan penolakan terhadap unsur tasawuf amali maupun falsafi. Maka, eksistensi tarekat Syattariyah di Tanjung Ampalu kini lebih bersifat simbolik dan memorial, terjaga dalam bentuk ruang suci (surau dan makam), ingatan kolektif, serta amal pribadi segelintir orang tua yang masih menghidupkan wirid dan zikir sebagai bentuk kesetiaan spiritual kepada mursyid mereka terdahulu.

Meskipun tradisi pengajaran dan pengamalan tarekat Syattariyah yang pernah berkembang di bawah bimbingan Syekh Yasin sudah tidak lagi berlangsung secara aktif khususnya dalam bentuk *bai'ah*, *sulūk*, dan pembinaan murid secara langsung namun makam beliau tetap menjadi pusat spiritual dan simbol keberlanjutan tarekat di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tarekat secara struktural tidak lagi

⁷⁴ Purmansyah Ariadi, 'Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama', *At-Tabligh*, 1.1 (2016), p. 18.

hidup, jejak keberadaannya masih bertahan dalam bentuk ziarah, penghormatan, dan pemeliharaan situs suci.⁷⁵

Setiap kali memasuki bulan-bulan yang dianggap istimewa dalam kalender Islam seperti bulan *Sya' bān*, *Şafar*, *Muḥarram*, atau menjelang *Ramaḍān* makam Syekh Yasin menjadi tujuan ziarah bagi para pengamal Tarekat Syattariyah, baik dari lingkungan lokal maupun dari daerah-daerah lain yang masih memiliki keterhubungan spiritual atau genealogis dengan beliau. Dalam momentum-momentum tersebut, ziarah dilakukan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap mursyid tarekat, tetapi juga sebagai bagian dari laku spiritual (*riyāḍah*) yang bertujuan untuk memperoleh keberkahan (*barakah*), memperkuat ikatan batin dengan tarekat, dan mengenang ajaran-ajaran sang guru.⁷⁶

NO	TANGGAL	NAMA KETUA ROMBONGAN	ALAMAT	JUMLAH ANGGOTA	U R A I A N
1	1-1-2025	Rombongan Darul Darul	Palindan	30 orang	
2	12-1-2025	TK LARAI MAKUR	Palindan	30 orang	
3	15-1-2025	TK SUD	Palindan	30 orang	
4	15-1-2025	TK MUKAMMIL	Palindan	30 orang	
5	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
6	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
7	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
8	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
9	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
10	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
11	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
12	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
13	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
14	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
15	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
16	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
17	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
18	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
19	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
20	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
21	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
22	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
23	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
24	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
25	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
26	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
27	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
28	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
29	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
30	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
31	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
32	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
33	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
34	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
35	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
36	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
37	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
38	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
39	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
40	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
41	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
42	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
43	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
44	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
45	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
46	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
47	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
48	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
49	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
50	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
51	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
52	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
53	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
54	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
55	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
56	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
57	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
58	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
59	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
60	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
61	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
62	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
63	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
64	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
65	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
66	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
67	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
68	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
69	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
70	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
71	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
72	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
73	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
74	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
75	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
76	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
77	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
78	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
79	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
80	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
81	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
82	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
83	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
84	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
85	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
86	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
87	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
88	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
89	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
90	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
91	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
92	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
93	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
94	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
95	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
96	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
97	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
98	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
99	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	
100	15-1-2025	TK MUHAMMAD	Palindan	30 orang	

(Gambar 3.33 Daftar Pengunjung Cagar Budaya Makam Syekh

Yasin Pada Tahun 2025)

⁷⁵ Loc.cit, h20

⁷⁶ Loc.cit, h.18

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi Nadia Tussalamah di Desa Aur Gading, 2025

Ziarah ini tidak sekadar seremonial. Para peziarah umumnya datang dengan membawa sedekah, baik dalam bentuk uang tunai, makanan, maupun kebutuhan lain yang mereka niatkan untuk pemeliharaan cagar budaya makam Syekh Yasin. Sedekah ini diserahkan kepada penjaga situs makam yakni narasumber dan keluarganya yang selama ini menjaga surau, memimpin wirid, serta merawat makam dan area sekitarnya. Dukungan material dari para peziarah menjadi salah satu sumber utama keberlangsungan situs ini sebagai ruang spiritual dan budaya yang masih hidup, meskipun tidak lagi produktif dalam aktivitas pengajaran tarekat.

Fakta ini menunjukkan bahwa eksistensi tarekat tidak hanya bertumpu pada praktik harian atau struktur kelembagaan, tetapi juga pada jaringan simbolik dan afeksi kolektif yang terjaga melalui tradisi ziarah. Dalam hal ini, makam Syekh Yasin telah mengalami pergeseran fungsi: dari pusat pengajaran tarekat menjadi pusat memori kolektif dan spiritualitas warisan, yang tetap hidup melalui ritual ziarah, sedekah, dan penghormatan terhadap tokoh tarekat.